



Indonesian Journal of Educational
Assessment

p-ISSN : 2655-2892
e-ISSN : 2684-8074



<http://ijejournal.kemdikbud.go.id>

**Perkembangan Sosial Pada Anak *School Refusal*
Usia 4-5 Tahun**

Social Development of School Refusal Children Aged 4-5

**Siti Fadryana Fitroh¹, Eka Oktavianingsih², Dewi Mayangsari³
dan Mutimmatul Fa'idah⁴**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
fadryana.fitroh@trunojoyo.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 14 Januari 2019 – Direvisi Akhir Tanggal 14 Maret 2019 –
Disetujui Tanggal 23 Mei 2019 – Publikasi Online: 29 Juni 2019

Abstract. This study aims to investigate the social development of children aged 4-5 with school-refusal condition generally and especially in terms of the sex. This research applied qualitative approach with study case method. Data analysis is conducted through three stages: data reduction, display data, and conclusions: drawing/verifying. The participants of this study are 4 children aged 4-5 with school-refusal condition. The results of this study indicated that the social development of children who refuse to attend school especially on the self-awareness aspects consist of: the lack confidence and the lack of understanding rules. In the sense of responsibility to theirself and others, they need an assist to share, support and help their friends. In the aspect of child's prosocial behavior, they require a help to get along with their friends, less appreciate the friends' work, and do not show their empathy. Furthermore, it has been found the differences of social development on school-refusal between boys and girls. It has been revealed that boys tend to be less independent, not confident, unfriendly, and less appreciate their friends' work. In contrary, girls are more independent, showing confidence, willing to play with friends, and appreciate friends' help.

Keywords: school-refusal, social development, children

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak *school refusal* usia 4-5 tahun secara umum dan ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusions: drawing/verifying*. Subjek dalam penelitian ini 4 anak usia 4-5 tahun yang mengalami *school refusal*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak *school refusal* pada aspek kesadaran diri terdiri dari kurangnya sikap percaya diri dan membutuhkan bantuan guru untuk memahami aturan sekolah. Pada aspek rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain membutuhkan bantuan untuk berbagi, menolong, dan membantu teman. Pada aspek perilaku prososial anak membutuhkan bantuan untuk bergaul dengan teman, untuk menghargai karya teman, dan untuk menunjukkan empati. Ditemukan perbedaan perkembangan sosial anak *school refusal* antara laki-laki dan perempuan. Terlihat anak laki-laki cenderung kurang mandiri, tidak percaya diri, menyendiri, dan kurang menghargai teman. Anak perempuan lebih mandiri, menunjukkan percaya diri, mau bermain bersama teman, dan mau menghargai teman dengan bantuan.

Kata Kunci: *school refusal*, perkembangan sosial, anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar untuk menyiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pemberian stimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini atau disebut juga dengan PAUD menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak setelah keluarga. PAUD memberikan pengalaman awal untuk membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam Undang-

Undang Sistem Pendidikan Pasal 28 No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ruang lingkup PAUD terbagi menjadi tiga jalur, yakni jalur formal mencakup Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat, jalur non-formal mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain sederajat, dan jalur informal mencakup pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pada jenjang ini anak mulai diberi pendidikan secara berencana dan sistematis agar pendidikan yang diberikan kepada anak lebih bermakna. Anak akan diajarkan untuk mengenal dunia sekitar mulai dari keluarga sampai sekolah dan masyarakat umum. Selain itu anak juga dikenalkan pada peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan anak. Namun demikian, Suyadi & Ulfah (2015) juga menjelaskan bahwa Taman Kanak-Kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut sebaiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman, dan menarik bagi anak, serta

mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadiannya secara optimal.

Selama dalam proses kegiatan di PAUD, anak akan dibiasakan untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Fadhillah (Suyadi & Dahlia, 2015) menyebutkan bahwa “anak akan diajarkan untuk bersikap mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya”. Hal ini tidak sedikit membuat anak beranggapan bahwa sekolah membawa banyak masalah yang sulit dihadapinya sendiri sehingga anak kemudian enggan berada di sekolah.

Berangkat sekolah biasanya merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi kebanyakan anak-anak, namun tidak semua anak merasakan hal yang sama. Bahkan terdapat beberapa anak tidak dapat menikmati aktivitas bersekolah dengan baik, sebagian ada yang menolak untuk pergi ke sekolah dengan berbagai macam alasan seperti mengeluh sakit, rasa takut terhadap sesuatu dan tidak mau berpisah dengan orang tua. Salah satu penyebab anak tidak ingin sekolah adalah dikarenakan anak mendapatkan pengalaman negatif di sekolah seperti saat anak mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang menyebabkan anak sedih, bahkan bisa jadi karena anak takut kepada gurunya (Tridhonanto, 2014: 5).

School refusal merupakan masalah emosional yang ditunjukkan dengan ketidakmauan anak untuk menghadiri sekolah melalui simptom fisik yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, pengalaman negatif di sekolah, atau memiliki masalah dalam keluarga (Manurung, 2012). Penolakan biasanya menyebabkan kecemasan ketika

berpisah dengan figur lekat karena ketakutan akan situasi di kelas seperti *bullying* (Olusegun, 2015).

School refusal terjadi hampir pada 5% dari anak usia sekolah, dimana akan lebih sering terjadi pada usia transisi memasuki sekolah (usia 5-6 tahun) (Dullur, 2016). Kearney (Jordan & Porath, 2011) menambahkan bahwa tidak jarang juga anak menolak sekolah dikarenakan kurangnya motivasi untuk sekolah, gangguan mental pada diri anak seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku, ketakutan orang tua terhadap anak, atau disebabkan karena orang tua sedang sakit dan tidak ada yang merawat sehingga membutuhkan bantuan anak. Namun dari permasalahan yang dialami anak, tidak semua anak mampu mengungkapkan masalahnya kepada orang lain dan cenderung memendam ketakutannya sendiri. Padahal penolakan anak untuk berangkat sekolah yang tidak tertangani dengan baik akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan kognitif, fisik dan sosial emosionalnya (Berk, 2006; Suseno, 2015). Semakin lama anak tidak mau berangkat sekolah, maka semakin menetap perilaku tersebut serta semakin besar usaha yang harus dilakukan untuk menanganinya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebab utama dari penolakan sekolah adalah lingkungan yang berhubungan langsung dengan anak, baik keluarga, guru maupun teman-teman di sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniyah & Hidayah (2014) disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin sedikit kejadian *school refusal*, anak akan menjadi baik dan mandiri. Selain itu, penelitian lain oleh Ampuni & Andayani (2007) menyebutkan bahwa anak yang melakukan *school refusal* mereka

mempunyai keluarga yang problematik dan tidak pola asuh yang diterima anak kurang ideal yakni cenderung memanjakan, tidak menerapkan disiplin, atau sebaliknya justru sangat menuntut.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti juga menemukan fenomena anak-anak yang mengalami *school refusal* pada salah satu sekolah di desa Banyuwajuh. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya permasalahan pada perkembangan sosial yang terjadi pada anak yang memiliki perilaku *school refusal*. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 2-3 Januari 2017 terhadap guru kelas dan ibu subjek di TK X di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, menyatakan bahwa terdapat salah satu anak yang mengalami *school refusal*. Menurut informasi ibunya, RK seringkali menunjukkan sikap enggan pergi ke sekolah apabila tidak diantar oleh ibunya. Hal tersebut ditandai dengan menunjukkan perilaku kembali tidur, tidak ingin memakai seragam sekolah dan menangis. Sikap ini ditunjukkan oleh RK ketika akan berangkat sekolah.

Dalam waktu satu minggu, biasanya RK tidak datang sekolah empat sampai lima kali. Selain itu, ibu RK juga menyebutkan bahwa di sekolah RK lebih sering diam, meminta ditunggu ibunya di dalam kelas, dan tidak mau bermain bersama teman. Awalnya RK hanya tidak datang sekolah untuk sehari saja, kemudian pada minggu berikutnya RK kembali tidak datang sekolah hingga pada akhirnya RK hanya pergi ke sekolah 2 sampai 3 kali dalam seminggu ketika diantar oleh ibunya saja.

Menurut informasi yang didapatkan ketika wawancara dengan guru kelas, RK merupakan anak yang pendiam dan pasif, tidak mau berangkat ke sekolah kecuali dengan ibunya dan dikelas masih meminta ditunggu oleh ibunya, jika tidak ditunggu atau ditinggal ibunya keluar RK akan menangis. Selama ini RK tidak memiliki masalah dengan teman-temannya, dan jarang berbicara dengan guru maupun teman-temannya kecuali ditemani dengan ibunya. Akan tetapi dirumah RK merupakan anak yang aktif. Tidak jarang ketika akan berangkat sekolah, guru kelas menghampiri kerumah RK untuk mengajak pergi ke sekolah, namun RK menolak ajakan tersebut dengan berbagai alasan seperti menjawab tidak mau, dengan ibu saja.

Sikap yang ditunjukkan oleh RK seperti pendiam, meminta ditunggu oleh ibunya di kelas, tidak mau bermain dengan teman-temannya merupakan permasalahan pada perkembangan sosialnya. Seharusnya RK sudah mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, menolong, dan membantu teman, serta mampu menghargai orang lain.

Perilaku *school refusal* merupakan permasalahan yang cukup serius terkait dengan perilaku anak dan prestasi akademik (Davinson, Neale, & Kring, 2006). Selain itu, seperti halnya yang dijelaskan dalam penelitian Ampuni & Handayani (2007), anak yang mengalami perilaku *school refusal* terlihat bahwa struktur kepribadian anak akan terganggu lebih pada aspek emosi dan sosial yang ditandai rendahnya harga diri, kurangnya kemandirian dan tanggung jawab, serta kurangnya kemampuan sosial. Apabila anak kurang sosialisasi, maka secara tidak langsung mempengaruhi

prestasi belajar anak, karena anak cenderung tergantung pada ibu atau orang terdekat dalam proses belajar.

Berawal dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, perilaku *school refusal* pada anak usia dini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan berdampak pada perkembangan sosial emosional dan kognitif anak pada usia selanjutnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang perilaku *school refusal* yang terjadi pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK X di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan terhitung dari bulan Mei sampai September 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggambarkan perkembangan sosial anak yang mengalami *school refusal* usia 4-5 tahun. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari observasi dan wawancara pada anak usia 4-5 tahun yang mengalami *school refusal* dan 2 guru kelas. Anak yang mengalami *school refusal* terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Di sisi lain, sumber data sekunder diambil dari buku absensi kehadiran siswa dan buku laporan hasil perkembangan anak.

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur atau tersamar, objek penelitian yang diobservasi terdiri dari kegiatan anak di sekolah dan di rumah serta perilaku anak di sekolah dengan guru dan teman. Selain itu, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk

mendapatkan informasi terkait perkembangan sosial pada anak *school refusal*. Pertanyaan-pertanyaan mencakup tentang: 1) kesadaran diri meliputi sikap mandiri, rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin; 2) rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan oranglain meliputi: berbagi, menolong, dan membantu teman, 3) perilaku prososial meliputi antusiasme, melakukan permainan kompetitif, menghargai oranglain, dan menunjukkan rasa empati. Wawancara ditujukan kepada 2 guru kelas tentang perkembangan sosial 4 anak di TK tersebut.

Penelitian ini menggunakan prosedur analisis data model Miles & Huberman dalam Sugiyono (2014: 247) yaitu: (1) *data reduction*, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) *data display*, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dan (3) *concluding drawing/verification*, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini melalui Uji Kredibilitas, Uji *Transferability*, Uji *Depenability*, Uji *Confirmability*. Uji Kredibilitas menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, bahan referensi buku absensi kehadiran siswa dan buku laporan hasil perkembangan, dan mengadakan *membercheck*. Uji *Transferability* dilakukan dengan membuat laporan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya supaya pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian. Uji *Depenability* dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Dan Uji

Confirmability dilakukan dengan pengujian seminar hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sosial Anak *School Refusal* Usia 4-5 Tahun secara Umum

1. Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek B, C, D menunjukkan perilaku kemandirian yang baik, sedangkan subjek A dalam memilih kegiatan masih dibantu oleh ibunya. Hal ini didukung oleh hasil observasi berikut.

“Saat guru bertanya menjiplak tangan di buku atau di papan lebih dulu, A hanya diam dan tidak menjawab.” (CLO. 1.1.1)

“D mau memilih ayam warna kuning tanpa dibantu atau disuruh oleh gurunya.” (CLO. 4.1.1)

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan dari keempat subjek, semuanya masih kurang percaya diri dan memerlukan bantuan untuk memahami peraturan dan disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara terhadap guru kelas dan observasi sebagai berikut.

“Gak PD (percaya diri), B itu kurang PD tapi orangnya bisa, nglakuin apapun itu bisa, menulis bisa, suruh maju mau tapi harus ditemenin sama mamanya, orangtua” (CLW. 2.1.1).

“Saat terlambat masuk kelas, C diajak ibunya untuk bersalaman lebih dahulu dengan ditemani ibunya.” (CLO. 3.1.1).

“Saat kegiatan sholat, D tidak mau berbaris rapi bersama teman, D berdiri di belakang sendiri bersama dengan ibunya.” (CLO. 4.1.2).

Perkembangan sosial pada anak *school refusal* ditunjukkan dengan rasa kurang percaya diri, terlihat dalam temuan penelitian yang menunjukkan bentuk sikap anak yang tidak mau maju kedepan kelas, mau maju kedepan kelas dengan ditemani oleh ibu, dan tidak mengikuti permainan bersama teman dikelas maupun diluar kelas. Hal ini senada dengan hasil penelitian Auli (2015) yang menunjukkan bahwa gejala yang terjadi pada anak *school phobia* yaitu kepercayaan diri yang rendah pada anak. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan Malcolm, Wilson, Davidson, dan Krik (2003) menunjukkan bahwa anak *school refusal* akan mudah frustrasi, tidak disiplin dan merasa tidak aman. Setelah kehilangan rasa amannya, anak akan berkurang rasa percaya diri dan harga dirinya. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak menyukai sekolah.

2. Tanggungjawab

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keempat subjek masih memerlukan bantuan dalam berbagi, menolong, dan membantu temannya.

“A mau meminjamkan pensilnya kepada temannya yang tidak membawa ketika diminta oleh ibunya.” (CLO. 1.2.1)

“Salah satu teman B hanya mempunyai satu balon dan meletus, terus temannya meminta pada yang lain kemudian ibu B meminta B memberikan satu balon untuk temannya, dan B mau memberikan.” (CLO. 2.2.1)

“Salah satu teman tidak membawa pensil, C hanya diam dan tidak meminjamkan. C tidak mau bergantian meminjamkan pensil warna merah kepada teman yang tidak punya.” (CLO. 3.2.1).

“Kalau berbagi si C mau, tetapi harus disuruh.” (CLW. 3.2.1).

Dalam temuan penelitian, menunjukkan bahwa anak *school refusal* masih kurang dalam rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain ditunjukkan oleh anak dalam bentuk tidak mau berbagi, membantu, dan menolong teman. Saat mengetahui teman membutuhkan sesuatu yang dimiliki anak, anak hanya diam dan tidak memberikan tanggapan kecuali ibu atau guru meminta kepada anak untuk berbagi, membantu dan menolong teman. Padahal seharusnya anak mulai usia 4 tahun sedikit demi sedikit mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan mulai dapat bermain bersama dengan anak-anak yang lain (Yusuf, 2012).

3. **Prososial**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas dan observasi kepada subjek A, B, C, dan D, pada aspek prososial anak cenderung masih memerlukan bantuan untuk bergaul dengan teman, kurang menghargai karya teman, serta kurang menunjukkan empati.

Berikut hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa anak memerlukan bantuan untuk bergaul dengan temannya. Anak biasanya dibantu oleh ibu atau gurunya dalam bermain dengan temannya.

“A mau bermain gadget bersama teman ditemani oleh ibu disampingnya” (CLO. 1.3.1).

“Gak sih, B diam saja sama saya. Tapi kalau istirahat enggak mau main tapi ditemani sama saya” (CLW. 2.3.1).

Subjek A, B, C, dan D juga kurang menghargai karya temannya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi sebagai berikut.

“Ketika temannya menang bermain bola zigzag B hanya diam” (CLO 2.3.1)

“Selesai kegiatan bernyanyi guru meminta anak untuk tepuk tangan semuanya, B tidak bertepuk tangan dan hanya diam” (CLO 2.3.2)

Guru kelasnya juga menegaskan jika di D masih belum bisa menghargai karya temannya.

“Sek (masih) belum ya, kayak gitu kalau dikelas diam tok (saja)” (CLW 4.3.1).

Subjek A, B, C, dan D juga kurang menunjukkan rasa empati ketika ada temannya yang sedang kesusahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi sebagai berikut.

“Salah satu teman C jatuh saat bermain ditangga, C diam dan hanya melihat” (CLO. 3.3.1).

“Temannya berebut bermain prosotan dan ada yang tertindih, D hanya melihat dan diam saja” (CLO. 4.3.1).

Hasil di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru kelas tentang subjek C sebagai berikut.

“Gimana ya. Ya, soalnya, kalau karena didampingi orangtuanya, kalau misalkan ada teman yang gini, ayo ayo kasih, ya mau, tapi tetep dibantu sama orang tuanya, sama mamanya” (CLW 3.3.1).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Malcolm, Wilson, Davidson, dan Krik (2003) yang menunjukkan bahwa anak *school refusal* akan kesulitan dalam bergaul dan sering bermasalah dengan temannya. Hal ini disebabkan karena teman-

temannya juga merasa asing dengan anak *school refusal* yang sering tidak berangkat ke sekolah. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka anak *school refusal* akan terisolasi dari pertemanan di sekolahnya.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Perkembangan Sosial pada Anak *School Refusal* Usia 4-5 Tahun

| Dominan | Tidak Dominan |
|--|--|
| Kesadaran diri | - |
| - Memilih kegiatan secara mandiri | |
| - Kurang percaya diri | |
| - Membutuhkan bantuan untuk memahami peraturan dan disiplin | |
| Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain | - |
| - Membutuhkan bantuan untuk berbagi, menolong dan membantu teman | |
| Perilaku prososial | Perilaku prososial |
| - Bermain dengan teman membutuhkan bantuan dan ditemani ibu | - Menghargai karya teman tanpa bantuan |
| - Kurang menghargai karya teman | |
| - Tidak menunjukkan rasa empati kepada teman | |

B. Perkembangan Sosial Anak *School Refusal* Usia 4-5 Tahun ditinjau dari Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak *school refusal* berdasarkan jenis kelamin pada aspek pertama dalam memilih kegiatan anak laki-laki masih membutuhkan bantuan dan arahan ibunya sedangkan anak perempuan sudah mampu secara mandiri dalam memilih kegiatan.

Aspek kepercayaan diri saat melakukan kegiatan anak laki-laki tidak percaya diri sedangkan anak perempuan muncul kepercayaan diri melakukan aktifitas namun butuh sebuah dorongan dari ibunya. Aspek dalam memahami sebuah aturan baik laki-laki maupun perempuan membutuhkan bantuan. Aspek mau berbagi, menolong dan membantu

teman baik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kecenderungan membutuhkan bantuan untuk berbagi dengan teman. Aspek antusiasme dalam aktivitas kegiatan permainan kompetitif anak laki-laki cenderung menyendiri dan menghabiskan waktunya hanya bersama dengan ibunya sedangkan anak perempuan dalam bermain ada kemauan bergabung dengan temannya yang lain namun masih butuh ditemani ibunya. Aspek dalam menghargai karya teman anak laki-laki kurang apresiatif jika ada temannya berhasil menyelesaikan tugas dan karya, sedangkan anak perempuan cenderung masih dapat menghargai teman namun butuh diberi dorongan baik oleh ibunya maupun gurunya. Aspek terakhir dalam menunjukkan empati pada teman anak laki-laki tidak pernah menunjukkan rasa empatinya sering menunjukkan

sikap diam dan tidak mau tahu apa yang terjadi sedangkan anak perempuan sebenarnya juga tidak menunjukkan rasa empati, namun jika ada dorongan atau bantuan ibunya untuk memintanya maka muncul empatinya.

Pada perkembangan sosial anak *school refusal* memiliki perbedaan ditinjau dari jenis kelamin yaitu pada anak laki-laki lebih cenderung kurang mandiri sedangkan anak perempuan sudah mampu menunjukkan sikap mandiri. Ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa anak laki-laki dalam memilih kegiatan masih membutuhkan bantuan dari orang tua maupun guru, sedangkan anak perempuan sudah mampu memilih kegiatan yang diminati sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru. Hal ini senada dengan hasil penelitian Mufaro'ah (2005) yang menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Ditemukan dalam penelitian bahwa kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan anak laki-laki tidak percaya diri sedangkan anak perempuan muncul kepercayaan diri melakukan aktifitas namun butuh sebuah dorongan dari ibunya. Hal ini senada dengan pernyataan (Hakim, 2005) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri perempuan lebih matang jika dibandingkan laki-laki hal ini juga dipengaruhi dari perkembangan fisik maupun psikologisnya.

Dalam menunjukkan empati pada teman anak laki-laki dan perempuan ada perbedaan di dalam hasil penelitian, dimana anak laki-laki tidak pernah menunjukkan rasa empati sedangkan anak perempuan sebenarnya juga tidak menunjukkan rasa empati, namun jika ada dorongan maka muncul empatinya. Hal ini senada dengan penelitian yang

dilakukan oleh Toussaint & Webb (2005) menyatakan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

SIMPULAN

Perkembangan sosial anak yang mengalami *school refusal* yaitu pada aspek kesadaran diri anak kurang percaya diri dan membutuhkan bantuan untuk memahami peraturan dan disiplin. Pada aspek rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain anak membutuhkan bantuan untuk berbagi, menolong dan membantu teman. Pada aspek perilaku prososial anak membutuhkan bantuan untuk bergaul dengan teman, kurang menghargai karya teman, serta tidak menunjukkan rasa empati kepada teman. Terdapat perbedaan perkembangan sosial anak *school refusal* antara laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki cenderung kurang mandiri, tidak percaya diri, menyendiri, dan kurang menghargai teman. Sedangkan pada anak perempuan cenderung lebih mandiri, menunjukkan percaya diri meskipun dengan bantuan, mau bermain bersama teman dengan didampingi orang tua, dan cenderung mau menghargai teman meskipun dengan bantuan.

REFERENSI

- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur, Kepribadian, Profil Keluarga dan Keberhasilan Penanganan. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol. 34 (1): 55-75.
- Auli, I., D. 2015. Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah SDIT 2 Klaseman Sleman Yogyakarta. *Skripsi*.

- http://digilib.uin-suka.ac.id/19629/1/11220025_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses 3 November 2017.
- Davinson, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2006). *Psikologi Abnormal (Edisi ke-9)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dullur, P. (2016). Understanding and managing school refusal in children and adolescents. *Telangana Journal of Psychiatry, Vol.2.(1)*.
- Hakim, A (2005), Kepercayaan Diri Pada Remaja. Jakarta : Eleks Media Komputindo.
- Kearny, C.A, Chapman, G. & Cook, L.C. (2005). School refusal behavior in young children. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*. Volume 1, No. 3.
- Malcolm, H., Wilson, V., Davidson, J., & Kirk, S. (2003). Absence from School: A study of its causes and effects in seven LEAs. *Research Report No. 424*. University of Glasgow: The SCRE Centre.
- Manurung, N. (2012). *School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Undip*, (Online), Vol. 11 (1): 83-92.
- Mufaro'ah. (2005). Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perilaku Lekat (Attachment Behaviour). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Olusegun, B.S., (2015). School Refusal Behaviour: A Psycho-Behavioural Disorder In Children And Adolescent. *National Journal of Inclusive Education*, Vol.3, No.1.
- Rahmaniyah, H., P., & Hidaayah, N. (2014). Pola Asuh Orangtua Mempengaruhi Kejadian *School Refusal* pada Anak Usia Toddler di PAUD Darul Hikmah Mojosantren Kecamatan Krian Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, (Online), Vol. 7 (2): 89-93.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Dahlia. (2015). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengapa Anak Mogok Sekolah*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Toussaint. L., & Webb, J.R. (2005). Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness. *Journal Soc Psychol*. 145(6): 673-685.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012